



MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD KE-21: EVALUASI PELATIHAN DEEP LEARNING BAGI GURU DI BANDAR LAMPUNG

Bambang Riadi¹⁾, Yanuar Dwi Prastyo²⁾, Aditia Pratama³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

E-mail: bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

Abstract

This community service program aimed to enhance teachers' competencies in understanding and implementing the Deep Learning approach in meaningful learning. The training was conducted on October 3, 2025, at Hall B of the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Lampung, and involved 20 teachers from various senior high schools in Bandar Lampung. The training employed a participatory workshop approach encompassing conceptual presentations, instructional material development workshops, microteaching sessions, and reflective activities. Data were collected through observations, post-test assessments, and interviews. The evaluation results showed that 80% of the participants answered all post-test items correctly, 15% answered nine items correctly, and 5% answered eight items correctly. These findings indicate a significant improvement in teachers' understanding of Deep Learning strategies and their readiness to implement meaningful learning in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum. In addition, the training strengthened teachers' professional awareness in facilitating reflective, contextual, and learner-centered instruction oriented toward the development of 21st-century competencies.

Keywords: *deep learning, meaningful learning, teacher training, higher-order thinking skills (HOTS), Merdeka Curriculum.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran bermakna. Pelatihan dilaksanakan pada 3 Oktober 2025 di Aula B FKIP Universitas Lampung, melibatkan 20 guru dari berbagai SMA di Bandar Lampung. Metode pelatihan menggunakan pendekatan workshop-partisipatif yang meliputi pemaparan konsep, lokakarya penyusunan perangkat ajar, microteaching, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, post-test, dan wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta menjawab benar seluruh soal post-test, 15% menjawab benar sembilan soal, dan 5% menjawab benar delapan soal. Temuan ini menegaskan peningkatan signifikan pemahaman guru terhadap strategi Deep Learning serta kesiapannya menerapkan pembelajaran bermakna sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Pelatihan juga memperkuat kesadaran profesional guru dalam menghadirkan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kat Kunci: *deep learning, pembelajaran bermakna, pelatihan guru, HOTS, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi serta kemampuan kolaboratif, kreatif, komunikatif, dan kritis sebagai fondasi kecakapan abad ke-21. Kerangka OECD Learning Compass



2030 menegaskan bahwa kompetensi tersebut merupakan indikator kesiapan generasi masa depan dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang semakin cepat (OECD, 2019). Penelitian pendidikan mutakhir juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada hafalan tidak lagi relevan untuk memenuhi tuntutan tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang mendorong pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran bermakna (Stanikzai, 2023; Thornhill-Miller et al., 2023).

Sejumlah riset menunjukkan bahwa *Deep Learning* dan *meaningful learning* secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan HOTS, kemampuan refleksi, dan pemahaman konseptual siswa. Pembelajaran bermakna memungkinkan keterhubungan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki, yang terbukti penting dalam pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis teknologi, maupun pembelajaran kontekstual (Bryce, 2024; Lestari et al., 2023). Demikian pula, literatur pedagogi *Deep Learning* menegaskan perlunya desain pembelajaran yang selaras antara tujuan, aktivitas belajar berbasis inkuiri, dan asesmen autentik untuk mendukung perkembangan kompetensi kompleks siswa (Ambarita et al., 2025).

Meskipun urgensi pembelajaran mendalam semakin kuat secara teoretis, implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar. Berbagai penelitian mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan HOTS masih belum optimal (Al Arsyadhi et al., 2024; Saragih, 2024). Guru juga menghadapi hambatan dalam merancang perangkat ajar inovatif dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara bermakna, sehingga terjadi kesenjangan antara tuntutan kebijakan nasional dan praktik kelas (Sianturi, 2025).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pelatihan profesional yang berorientasi pada praktik dan berlandaskan prinsip andragogi diperlukan. Pelatihan *Deep Learning* berbasis workshop-partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif meningkatkan kapasitas guru dalam merancang RPP berbasis HOTS, refleksi kritis, serta integrasi teknologi pembelajaran (Cojorn, 2025; Everett, 2024; Edwar, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi sistematis untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan implementatif guru dalam menerapkan *Deep Learning* pada konteks pembelajaran di sekolah menengah.

II. METODE

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan workshop-partisipatif, yang menempatkan guru sebagai peserta aktif. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka pada 3 Oktober 2025 di Aula B FKIP Unila, diikuti oleh 20 guru dari berbagai SMA.

Tahapan Pelaksanaan

- 1) Pemaparan konsep *Deep Learning* dan pembelajaran bermakna, meliputi teori, urgensi, dan contoh penerapan.
- 2) Lokakarya penyusunan RPP berbasis *deep learning*, difasilitasi oleh narasumber.
- 3) Simulasi *microteaching*, di mana peserta mempraktikkan RPP yang disusun.
- 4) Refleksi dan evaluasi, mencakup diskusi terbuka dan umpan balik.



Teknik evaluasi kegiatan

- 1) Observasi selama pelatihan.
- 2) Post-test untuk mengukur pemahaman.
- 3) Wawancara singkat terhadap peserta.
- 4) Analisis dokumen berupa RPP yang disusun peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelatihan

Pelatihan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bermakna dilaksanakan melalui pendekatan workshop tatap muka satu hari yang memadukan pemaparan teori, praktik langsung, dan sesi refleksi. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan dinamika interaksi yang aktif sejak sesi pembukaan hingga penutupan. Peserta—yang terdiri dari 20 guru dari berbagai SMA—menunjukkan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terlihat dari kehadiran tepat waktu, perhatian terhadap materi, serta keaktifan dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip *facilitated professional development* yang menekankan keterlibatan aktif sebagai prasyarat peningkatan kompetensi guru (Everett, 2024).

Pada sesi pemaparan materi, peserta diperkenalkan konsep-konsep kunci *deep learning*, mulai dari karakteristik pembelajaran mendalam, tahapan proses, hingga contoh implementasi pada berbagai mata pelajaran. Respons peserta menunjukkan bahwa sebagian besar belum familiar dengan terminologi *deep learning*, namun antusias terhadap peluang penerapannya di kelas. Materi diberikan dengan mengintegrasikan contoh berbasis konteks lokal dan studi kasus praktik baik, sehingga memudahkan peserta memahami relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Bryce (2024) bahwa *meaningful learning* berkembang optimal ketika peserta didik (termasuk orang dewasa) melihat relevansi langsung materi dengan kebutuhan praksis.

Pada sesi lokakarya penyusunan RPP berbasis *deep learning*, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai rumpun mata pelajaran. Aktivitas kolaboratif ini mendorong guru untuk mengidentifikasi pengalaman belajar yang dapat menstimulus HOTS, mengintegrasikan konten, aktivitas inkuiri, serta asesmen autentik. Selama proses penyusunan perangkat ajar, fasilitator memberikan pendampingan intensif melalui diskusi *coaching* dan *scaffolding*. Penelitian Cojorn (2025) menegaskan bahwa pendampingan berbasis kolaboratif merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan guru mempraktikkan pendekatan pembelajaran inovatif.

Sesi *microteaching* menjadi puncak kegiatan, di mana peserta mempresentasikan rancangan pembelajaran dalam bentuk simulasi. Simulasi tersebut memungkinkan guru memperoleh umpan balik dari fasilitator maupun rekan sejawat. Selain membuka ruang refleksi pedagogis, sesi ini memberi kesempatan peserta memvalidasi apakah desain pembelajaran yang telah dibuat benar-benar mencerminkan prinsip *deep learning*. Karakteristik kegiatan ini konsisten dengan model *experiential learning cycle* (Kolb, 1984) yang menyatakan bahwa proses belajar orang dewasa menjadi lebih bermakna ketika mereka mengalami, merefleksi, dan memodifikasi praktik profesionalnya.

Hasil Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui post-test berisi 10 soal yang mengukur pemahaman konsep dasar *deep learning*, prinsip pembelajaran bermakna, dan



kemampuan menganalisis implementasi *Deep Learning* dalam konteks mata pelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan capaian yang sangat baik: 80% peserta menjawab seluruh soal dengan benar, 15% menjawab 9 soal dengan benar, dan 5% menjawab 8 soal. Tidak ada peserta yang memperoleh skor di bawah 80%. Capaian ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan mampu menguatkan pengetahuan konseptual peserta secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Edwar (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi berdampak positif pada peningkatan kapasitas pedagogik guru.

Lebih jauh, analisis terhadap pola kesalahan jawaban menunjukkan bahwa peserta paling banyak melakukan kesalahan pada soal terkait perbedaan *Deep Learning* dan *surface learning*. Temuan ini mengonfirmasi bahwa sebagian guru masih memerlukan pendampingan tambahan untuk memahami pergeseran paradigma pembelajaran mendalam. Namun demikian, peserta menunjukkan penguasaan yang kuat pada aspek strategi implementasi dan desain aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendekatan praktis melalui lokakarya, yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam mengembangkan perangkat ajar inovatif.

Evaluasi formatif yang dilakukan selama sesi lokakarya juga menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan peserta menyusun RPP berbasis *deep learning*. Template RPP yang diserahkan peserta memperlihatkan peningkatan kualitas pada aspek konstruksi tujuan pembelajaran berbasis HOTS, keselarasan metode, penggunaan pertanyaan pemantik, dan asesmen autentik. Keberhasilan ini dapat disandarkan pada efektivitas model pelatihan berbasis kolaboratif yang disarankan dalam literatur peningkatan profesional guru (Ambarita et al., 2025).

Selain evaluasi kognitif, pelatihan ini memberikan dampak positif pada aspek afektif, terlihat dari peningkatan motivasi peserta untuk mengimplementasikan *Deep Learning* di kelas. Banyak guru menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru dan memberikan rasa percaya diri untuk melakukan inovasi pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan model *teacher agency* yang menjelaskan bahwa motivasi dan rasa memiliki terhadap perubahan merupakan faktor kunci keberhasilan inovasi pendidikan (Thornhill-Miller et al., 2023).

IV. SIMPULAN

Pelatihan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bermakna yang dilaksanakan bagi guru SMA di Bandar Lampung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, dan kesiapan profesional peserta dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas. Seluruh hasil evaluasi kognitif menunjukkan capaian yang sangat baik, sementara analisis dokumen RPP dan hasil *microteaching* memperlihatkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan prinsip *deep learning*, HOTS, dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dinamika proses pelatihan—yang menggabungkan pemaparan teori, praktik kolaboratif, dan refleksi kritis—menunjukkan bahwa model *workshop-partisipatif* mampu memfasilitasi keterlibatan aktif guru dan memperkuat internalisasi prinsip-prinsip pedagogi kontemporer.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, temuan pelatihan ini memberikan kontribusi empiris bahwa intervensi berbasis pengalaman langsung, *coaching*, dan umpan balik sebaya dapat mendorong perubahan paradigma mengajar dari pola konvensional menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan



berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Namun, keberhasilan implementasi *Deep Learning* secara berkelanjutan memerlukan dukungan institusional, komunitas belajar profesional, dan pendampingan lanjutan agar guru memiliki ruang untuk mempraktikkan, mengevaluasi, dan mengembangkan inovasi pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek peningkatan kompetensi guru, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi transformasi pedagogis di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Al Arsyadhi, N. L., L. Dewi, and A. H. Hernawan. "Evaluation of Teacher Readiness in Implementing Kurikulum Merdeka in Elementary Schools." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2024): 1149–1160.
- Ambarita, J., U. Purnamasari, and A. Siahaya. "Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>.
- Bryce, T. G. K. "Ausubel's Meaningful Learning Revisited." *Current Psychology* 43, no. 5 (2024): 4579–4598.
- Cojorn, K. "A Collaborative Professional Development on Teachers' Higher Order Thinking." Conference paper, 2025.
- Edwar, E. "Professional Development of Teachers and Higher Order Thinking Skills." In *Proceedings of the SEADR Conference*, 1–10. 2020.
- Everett, L. "Deep Learning in Teacher Professional Development Using Goethean Phenomenology: A Self-Study." *Professional Development in Education* (2024). <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2371865>.
- Khotimah, S. C. "Systematic Literature Review 2019–2024: Integration of 21st Century Skills in Learning." In *Proceedings of the PSES Seminar*. 2025.
- Lestari, N., M. Winarsih, and D. Kusumawardani. "The Use of Meaningful Learning in Distance Learning." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 25, no. 1 (2023): 42–53. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.33701>.
- OECD. *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Saragih, R. "Analysis of Elementary Teachers' Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka in Social Studies." *Inovasi Kurikulum* (2024).
- Sianturi, B. "Teachers' Perceptions and Challenges in Implementing Differentiated Learning in Kurikulum Merdeka." *J-SHMIC: Journal of English for Academic* 12, no. 1 (2025): 1–15. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12\(1\).21490](https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12(1).21490).



Stanikzai, M. I. “Critical Thinking, Collaboration, Creativity and Communication Skills among School Students: A Review Paper.” *European Journal of Theoretical and Applied Sciences* 1, no. 5 (2023): 441–453.

Thornhill-Miller, B., A. Camarda, M. Mercier, J.-M. Burkhardt, T. Morisseau, S. Bourgeois-Bougrine, et al. “Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education.” *Journal of Intelligence* 11, no. 3 (2023): 54.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>.